



## Moderasi Dakwah Di Era Digital Dan Tantangannya

Apdil Abdilah<sup>1</sup>, Canra Krisna Jaya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Magister Manajemen Dakwah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

\*Email : [apdil\\_abdilah23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:apdil_abdilah23@mhs.uinjkt.ac.id), [canra@uinjkt.ac.id](mailto:canra@uinjkt.ac.id)

### ABSTRAK

Sebagai agama mayoritas, Islam memiliki banyak cara untuk melestarikan ajaran agama yang dilakukan oleh organisasi maupun perorangan sebagai dai yaitu melalui dakwah. Banyaknya aliran dan perbedaan pandangan di dalam agama islam menjadikan perlunya moderasi dakwah untuk memastikan keadilan dan dakwah yang santun dan tidak memaksakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menghadirkan sumber data dan fakta yang kemudian dianalisis. Moderasi dakwah berarti menjalankan dakwah yang berada di posisi tengah tidak condong kepada radikal dan tidak pada liberal. Moderasi di era sekarang dapat memanfaatkan perkembangan teknologi digital sebagai media dakwah seperti Youtube, Instagram, facebook dan lain-lain. Namun penggunaan media dakwah digital memiliki banyak tantangan dan sisi negatif dimana banyaknya informasi dakwah yang hoax dan mudah menyebar serta dakwah yang mengandung ujaran kebencian.

**Kata Kunci :** Moderasi; Dakwah; Digital

### ABSTRACT

As the majority religion, Islam has many ways to preserve religious teachings carried out by organizations and individuals as preachers, namely through da'wah. The many sects and differences of views in the Islamic religion make it necessary to moderate preaching to ensure justice and preaching that is polite and not forceful. This research uses qualitative methods by presenting data sources and facts which are then analyzed. Moderation in da'wah means carrying out da'wah in a middle position, not inclined towards radicals and not towards liberals. Moderation in the current era can take advantage of developments in digital technology as a medium for preaching such as YouTube, Instagram, Facebook and others. However, the use of digital da'wah media has many challenges and negative sides, where a lot of preaching information is hoaxes and easily spread as well as preaching that contains hate speech.

**Keywords :** Moderation; Da'wah; Digital

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan beragama. Moderasi beragama dilihat dari sikap dan praktek beragama yang mengamalkan makna ajaran-ajaran agama yang sebenarnya berisi nilai-nilai kemanusiaan dan menebarkan kemaslahatan bersama. Ini berprinsipkan keadilan dan keseimbangan dengan mentaati kesepakatan berbangsa yang dilakukan konstitusi. Madrasah atau sekolah merupakan tempat pertama untuk mengantisipasi satu perubahan, karena madrasah ini dianggap sebagai sumber pendidikan akhlak dan moralitas baik dari segi individu maupun kelompok.

Indonesia dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragama itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita dijamin

kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing<sup>1</sup>

Bangsa Indonesia, dengan segala kondisinya yang plural dan banyak perbedaan baik suku, golongan, ras dan agama sedang menghadapi ancaman disintegrasi. Disintegrasi bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi- ideologi liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terwacanakan Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain, ekstrimisme merebak di masyarakat, Indonesia akibat ajaran islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep *nationstate*, melainkan konsep umat. Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Untuk melawan dua arus besar tersebut, pemerintah Indonesia mewacanakan Islam moderat.

Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.<sup>2</sup>

Istilah Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-wasathiyah*, *al-islamiyyah*. Sementara itu dalam Bahasa Inggris sebagai *Moderation*. Moderasi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.<sup>3</sup>

Untuk sarana mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mencerdaskan kehidupan bangsa disini pendidikan sangat berperan penting. Sebagaimana menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan peserta didik di kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi manusia. Dengan membentuk kesadaran akan perbedaan tentunya akan sangat penting dalam membentuk suatu generasi yang berkualitas. Sehingga dapat menjadi pribadi yang mempunyai keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri untuk menghadapi tantangan masa mendatang.

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multicultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019),

<sup>2</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia* (Jakarta:

PT Gramedia, 2019), hlm. 15.

<sup>3</sup> Abd. Rauf Muhammad Amin, Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, (*Jurnal Al-Qur, an* 20, (2014)hlm 24.

<sup>4</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105

Moderasi beragama sudah banyak diupayakan eksistensi dan sosialisasinya oleh berbagai instansi salah satunya adalah dari Kementrian Agama. Pentingnya landasan dan konsep kajian moderasi beragama menentukan keberhasilan dan pencapaian moderasi antar umat beragama yang rukun dan menjunjung tinggi sikap toleransi. Dalam penelitian ini akan menunjukkan efektivitas keberhasilan program moderasi beragama oleh kementrian agama kota Tangerang Selatan dan fakto pendukung serta penghambatnya.

Dalam mencapai tujuan dari sebuah aktivitas dakwah Islam yang moderat, dapat dilakukan dengan menitik tekankan pada ayat al-Qur'an, dalam hal ini berdasarkan pada Q. S. An-Nahl [16]: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Tidak jarang juga terjadi dakwah yang dijadikan sebagai sarana dalam penyampaian ajaran Islam yang menimbulkan aksi-aksi intoleran, hal ini kerap kali disimbolkan dengan tindakan kekerasan dan anarkis. Kejadian semacam itu amat sayang jika terjadi, apalagi jika yang menjadi aktor ialah yang beragama Islam, sementara agama Islam sendiri adalah agama damai. Oleh sebab itu, agar eksistensi Islam sebagai agama rahmatan li al- 'ālamīn tetap terjaga, maka sudah sepatutnya metode yang diterapkan dalam berdakwah harus dibahas secara terus-menerus dan tidak akan pernah usang dan membosankan.

Dalam menghadapi tantangan global, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang da'i. Da'i harus kritis dan analitis dalam menghadapi perkembangan dunia, misalnya media massa. Perkembangan dunia informasi di zaman sekarang sudah begitu mudah diakses siapa saja. Apabila da'i tidak mampu menguasai perkembangan dunia tersebut, maka jangan salahkan apabila yang memegang media massa jatuh ke tangan orang yang tidak bijak dan mereka dapat dengan mudah menguasai panggung dakwah melalui media massa tersebut dan menyebarkan ajaran Islam yang tidak rahmatan lil 'ālamīn.

Di era kontemporer seperti sekarang ini, banyak sekali cara yang dapat digunakan sebagai fasilitas dalam berdakwah, yang sangat menonjol di era sekarang ini ialah via digital. Digital merupakan bagian yang sangat berperan dan begitu praktis dalam melangsungkan kegiatan dakwah. Kemudahan berdakwah dengan via digital tersebut dapat dilihat dengan majunya teknologi yang dapat dengan mudah mengekspos berbagai tulisan maupun video yang bermuatan dakwah melalui jejaring sosial. Kegiatan tersebut pada akhirnya tidak dapat terbendung lagi, karena bagi siapa saja yang memiliki fasilitas media tersebut, maka dia juga punya wewenang dan kesempatan dalam menyiarkan apa yang ingin dia sampaikan.

Perkembangan teknologi informasi mempengaruhi popularitas dakwah di berbagai media seperti internet, televisi dan media sosial. Dakwah kini dapat dilakukan melalui sejumlah perangkat digital seperti radio, televisi, telepon genggam, internet, Facebook, instagram, tiktok atau Twitter. Karena pengaruh media, da'i mendapatkan popularitas di mata masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi gaya dakwahnya dan materi yang disampaikan. Namun perkembangan teknologi informasi juga membawa dampak kompleks yang membawa tantangan seperti perubahan metode dakwah, pengaruh media dalam mendefinisikan popularitas, serta permasalahan terkait etika dan kejahatan dunia maya. seperti improvisasi dalam penyiaran dakwah melalui televisi yang dapat mempengaruhi popularitas dan daya tarik dakwah.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Basit, A. Wacana Dakwah Kontemporer, (Banyumas: Amerta Media, 2006) H. 237

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Moderasi Beragama

#### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *Moderatio*, yang memiliki arti “sedang” (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.<sup>6</sup>

Beragama itu menebar kedamaian, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk memahami berbagai keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi.

Oleh karena itu, jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Maka dari itu, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Beragama itu menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

#### 2. Konsep Moderasi Beragama

Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Kata *al-wasathiyah* dalam bahasa Arab adalah dari kata *al-wasath* yang diterjemahkan secara bahasa dengan makna pertengahan. *Wasathiyah* dalam al-Quran terdapat pada potongan ayat Quran surat Al-Baqoroh 143 Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

*Islam Wasathiyah*, adalah ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi segenap alam semesta. *Islam Wasathiyah* adalah “Islam Tengah” untuk terwujudnya umat terbaik (*khairu ummah*). Allah SWT menjadikan umat Islam pertengahan (*wasath*) dalam segala urusan agama,

<sup>6</sup> Rahayu, luh riniti, & Lesmana, putu surya wedra. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.

seperti dalam hal kenabian, syariat dan lainnya. Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah memiliki konsep, sebagai berikut:

a. Tawassuth (Moderat)

Tawassuth adalah sikap netral yang berdasar pada prinsip hidup menjunjung tinggi nilai keadilan di tengah kehidupan bersama, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Sikap ini dikenal juga dengan sebutan moderat (*al-wasathiyyah*).

b. Tawazun (Berkeseimbangan)

Tawazun adalah suatu sikap yang mampu menyeimbangkan diri seseorang pada saat memilih sesuatu sesuai kebutuhan, tanpa condong atau berat sebelah terhadap suatu hal tersebut. Dalam konteks moderasi beragama, sikap ini sangat penting dalam kehidupan antar umat beragama, jadi kita bisa seimbang dalam kehidupan dunia, tapi kita juga bisa seimbang dalam kehidupan akhirnya.

c. I'tidal (tegak lurus)

Arti kata I'tidal secara harfiah berarti lurus dan teguh, berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, menjalankan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Islam mengutamakan keadilan bagi semua pihak

d. Tasamuh (Toleran)

Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang artinya toleransi. Menurut bahasa Tasamuh artinya adalah tenggang rasa, sedangkan menurut istilah saling menghormati dan menghargai antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

e. Musawah (Tidak diskriminasi)

Musawah yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama, tradisi dan asal usul seseorang. Secara bahasa, musawah berarti kesejajaran atau kesetaraan.

f. Aulawiyah (Mendahulukan yang prioritas)

Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.

g. Tahaddhur (Berkeadaban)

Tahaddhur (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia tanpa adanya orang lain disekitar.

h. Tathawwur wa ibtikar (dinamis, kreatif dan inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif) yaitu: selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.<sup>7</sup>

## B. Moderasi Dakwah

Moderasi dakwah (*al-washatiyah al-da'wah*) yakni sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain moderasi dakwah yaitu suatu sikap dakwah yang memberi setiap nilai atau aspek yang bersebrangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya, tidak menghakimi, memanusiaikan dan memuliakan manusia, serta hidup rukun damai dalam keragaman.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Yulianto, R. (2020). Implementasi Budaya Madrasah dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 111–123.

<sup>8</sup> Qaradhawi, Yusuf Al. *Fiqh maqashid syariah : moderasi Islam antara aliran tekstual dan aliran liberal*. (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar 2007) h. 38

Ajaran tentang toleransi di dalam dakwah semestinya mendapatkan perhatian, khususnya oleh para da'i dan akademisi. Para da'i dan cerdik cendekia diharapkan dapat membangun iklim toleransi di lingkungan masing-masing, baik di masjid, madrasah, kampus, kantor maupun lembaga kekuasaan politik. Dakwah yang merupakan panggung pencerahan dan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat memberikan alternatif bagi terciptanya suasana yang kondusif untuk membangun toleransi di tengah keragaman. Dengan demikian, toleransi harus menjadi tindakan nyata yang dapat membentuk kesadaran kolektif. Sejatinya, dakwah tidak dalam rangka menafikan wahyu keragaman, melainkan justru meneguhkan kebersamaan dalam bingkai kemanusiaan.<sup>9</sup>

Dakwah dalam implementasinya adalah berkarya besar seseorang baik secara kelompok maupun individu yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya, Oleh karena itu baik secara teologis maupun sosiologis dakwah akan tetap ada dan selama Islam menjadi agama yang dipercaya Manusia.<sup>10</sup> Pendakwah seharusnya menyampaikan ajaran Islam yang menyeluruh yang dikemas dengan nilai-nilai moderat. Sebab Islam adalah agama yang dapat memberikan keteduhan, kesejukan dan kedamaian bagi individu dan komunitas sosial.<sup>11</sup>

Pendakwah menjadi panutan, sehingga harus memberikan keteladanan dalam masyarakat. Dakwah yang dilaksanakan sebaiknya lebih menonjolkan kesejukan, daripada provokasi apalagi menggunakan cara-cara kekerasan dalam tatanan kehidupan.<sup>12</sup> Citra Islam *rahmatan lil 'Alamin* dan moderat yang ditampakkan oleh setiap Muslim berupa kejujuran, keadilan, senyum dan kelembutan sungguh menjadi daya pematik bagi non muslim untuk bersahabat, berdiskusi bahkan menjadi penganut dari agama yang menyejukkan tersebut.<sup>13</sup>

Dakwah moderat sejatinya adalah karakter dari Islam. *Ahli al Sunnah wa al Jamaah* sebagai golongan mayoritas di dunia mengemban amanah sikap moderat dalam berdakwah. Di antara karakteristik *dari ahli al sunnah wa al jamaah* sebagai pemegang estafet moderat adalah toleran, seimbang, dan adil. Karakteristik Moderasi dakwah atau dakwah moderat diantaranya:

1. Toleran

Dakwah moderat menghormati perbedaan, karena al-Qur'an sebagai sumber inspirasi mengajarkan untuk tidak memaksa

2. Seimbang

Dakwah moderat dapat mengintegrasikan antara teks-teks suci dan rasio dalam menemukan kebenaran. Dalam hal ini, dakwah moderat berada di antara dua paham yang berlebihan dalam beragama. Di satu sisi, dakwah liberal tumbuh dengan mendewakan akal di atas wahyu dalam menafsirkan agama sedangkan di sisi lain dakwah radikal yang sangat berpegang teguh pada makna zahir teks-teks suci dan cenderung mengabaikan akal.

3. Adil

Pendakwah moderat senantiasa memandang manusia secara adil dan obyektif. Islam mengajarkan agar muslim bersikap adil, baik untuk diri, orang lain maupun lingkungan. Pendakwah yang berlebihan dalam mencinta, maka akan menafikan kesalahan yang dilakukan.<sup>14</sup>

### C. Moderasi Dakwah Di Era Digital

Di era digital saat ini, moderasi keagamaan memiliki peluang yang signifikan berkat banyaknya sumber informasi yang tersedia di internet, seperti narasi, poster, dan video dakwah

---

<sup>9</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 238.

<sup>10</sup> Enjang AS, dan Aliyuddin, *Dasar-dasar ilmu Dakwah*, (Bandung: widaya Padjadjaran, 2009), hlm. 3.

<sup>11</sup> Islam moderat dalam konteks Indonesia sering disebut dengan istilah "Islam Nusantara". Namun juga banyak istilah lainnya seperti, Islam Rahmatan lil 'Alamin, Islam Ahl al-Sunnah wa alJama'ah dan lain-lain. Lihat Luqman Nurhisam, "*Islam Nusantara: A Middle Way?*", *Shahih*, Vol. 1, No. 2 (Juli – Desember, 2016).

<sup>12</sup> Lihat Christina Schori Liang, *Cyber Jihad: Understanding and Countering Islamic State Propaganda*, Geneva Centre for Security Polivy, 2015.

<sup>13</sup> Moh. Ali Aziz, *Bersiu di Tengah Badai; Khutbah Penyemangat Hidup* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), Cet. 1. hlm. 35.

<sup>14</sup> Bagamana Toleransi dalam Islam dan Barat, lihat Fahimeh Naseri, "*Islamic Tolerance and the West: Early Encounters and Influences*", *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 5 (June, 2014).

dengan pendekatan moderat. Akses ke materi ini kini sangat mudah melalui berbagai platform. Jika dikelola dengan baik, informasi ini dapat menjadi alat yang efektif dan bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi keagamaan. Teknologi memberikan peluang besar untuk mempromosikan moderasi beragama. Akses mudah ke berbagai sumber informasi agama dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang agama-agama yang berbeda, serta membuka ruang untuk dialog antarumat. Selain itu, platform digital bisa menjadi sarana bagi pemeluk agama untuk berbagi nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, dan solidaritas, yang dapat menyatukan umat dalam menghadapi berbagai tantangan global.<sup>15</sup>

### **Peningkatan Literasi Digital**

Di era digital ini, setiap orang perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan teknologi untuk memahami moderasi beragama. Literasi digital saat ini menjadi keterampilan yang sangat penting. Dengan peningkatan literasi, individu dapat lebih kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya informasi yang beredar di media sosial, yang tidak semuanya akurat atau mendukung nilai-nilai moderasi. Literasi digital memungkinkan masyarakat untuk mengenali konten yang mengandung ekstremisme atau intoleransi, serta memfasilitasi mereka dalam mencari sumber yang kredibel untuk pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama.<sup>16</sup> Dengan demikian, masyarakat yang terdidik secara digital akan lebih mampu berkontribusi dalam menciptakan diskusi yang konstruktif dan berbasis pada pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu keagamaan.

### **Pemanfaatan sosial media sebagai media dakwah**

Saat ini, berbagai platform menyediakan akses cepat dan mudah ke konten keagamaan, termasuk narasi, poster, dan video dakwah. Jika dimanfaatkan dengan baik, ini dapat menjadi peluang besar untuk menanamkan prinsip moderasi beragama. Dengan berbagi konten positif dan melakukan diskusi konstruktif, kita dapat saling mengingatkan dan mengedukasi tentang nilai-nilai kebaikan. Pemanfaatan platform ini juga merupakan langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi membaca pada masyarakat Indonesia sehingga al ini diharapkan akan menghindari pertikaian dan perpecahan antar umat beragama.<sup>17</sup>

#### **1. Pemanfaatan Facebook**

Peluang memperkuat moderasi beragama dengan menggunakan Facebook sangatlah besar, mengingat Facebook sebagai salah satu platform media sosial terbesar dan paling populer di dunia.<sup>18</sup> Facebook menyediakan platform yang memungkinkan individu dengan minat serupa untuk berkumpul dan berdiskusi. Dengan membentuk grup khusus yang mengusung tema moderasi beragama, anggota dapat saling bertukar pikiran dan pengalaman, serta membangun jaringan dukungan satu sama lain.

Selain grup, bisa juga membuat halaman bertemakan moderasi. Konten moderasi yang diunggah di Facebook dapat mencakup berbagai format, seperti artikel, infografis, dan video ceramah yang memperkuat pemahaman tentang moderasi. Konten ini dirancang untuk memberikan wawasan yang mendalam, tidak hanya tentang ajaran agama tetapi juga tentang cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan algoritma Facebook yang mendukung konten populer, pesan tentang moderasi beragama dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang mungkin tidak secara aktif mencari informasi tentang topik ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan bisa menanamkan nilai-nilai moderasi secara lebih luas di kalangan masyarakat.

---

<sup>15</sup> Maulida Ulfa, "Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi, *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, Vol. 3, No. 1 43-63 2024

<sup>16</sup> Maulida Ulfa, "Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi, *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, Vol. 3, No. 1 43-63 2024

<sup>17</sup> W. A. Candra, "Pemanfaatan Platform Literasi Digital Berbasis Blog Sebagai Media Edukasi," *J. Penal. Ris.*, vol. 1, no. 2, pp. 123–129, 2022

<sup>18</sup> A. Wibowo, "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan," *Edugama J. Kependidikan dan Sos. Keagamaan*, vol. 5, no. 2, pp. 85–103, 2019, doi: 10.32923/edugama.v5i2.971

## 2. Pemanfaatan Instagram

Peluang memperkuat moderasi beragama dengan menggunakan Instagram juga sangat potensial, mengingat Instagram sebagai salah satu platform media sosial yang populer khususnya di kalangan milenial dan generasi muda, media sosial Instagram yang kini memiliki 1 Milyar pengguna aktif.<sup>19</sup> Instagram, yang berfokus pada visual, merupakan platform yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan inspiratif tentang moderasi. Dengan menggunakan gambar yang menarik dan desain grafis yang kreatif, pesan-pesan tentang toleransi dan moderasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah diterima, terutama oleh generasi muda. Misalnya, kutipan-kutipan dari tokoh agama atau pemikir moderat dapat dikemas dalam bentuk grafis yang menarik, sehingga pengguna merasa lebih terhubung dan terinspirasi untuk membagikannya. Melalui interaksi yang terjadi di kolom komentar, pengguna juga bisa berbagi pandangan dan pengalaman mereka, sehingga memperkaya diskusi tentang moderasi.

## 3. Pemanfaatan YouTube

YouTube, sebagai salah satu platform video terbesar, menawarkan peluang luar biasa untuk menyebarkan informasi tentang moderasi beragama. Video ceramah yang diunggah oleh para pemuka agama atau ustadz dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai nilai-nilai moderasi. Selain itu, format video memungkinkan penggunaan elemen visual yang mendukung penjelasan verbal, menjadikan konten lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan membuat konten yang relevan dan berkualitas tinggi, pesan moderasi dapat menjangkau audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar komunitas agama tertentu, sehingga memperkuat semangat toleransi dan kerukunan.

Maka dari itu pemuka agama perlu memiliki kanal untuk menyebarkan pesan secara teratur. Dengan memiliki kanal YouTube resmi, pemuka agama dapat mengatur konten mereka dalam playlist yang sistematis, membuat audiens lebih mudah menemukan informasi yang relevan. Kanal ini juga bisa berfungsi sebagai arsip bagi semua materi yang berkaitan dengan moderasi beragama, sehingga siapa pun yang tertarik bisa mengakses dan belajar dari berbagai perspektif.

Selain itu YouTube memiliki Fitur Analitik yang terdapat pada YouTube menyediakan fitur analitik yang memungkinkan para pemimpin agama atau da'i untuk melihat statistik dan data tentang penonton dan respon terhadap video.<sup>20</sup> Fitur ini membantu dalam memahami preferensi dan kebutuhan audiens sehingga konten dapat disesuaikan secara lebih baik. Dengan menggunakan YouTube sebagai media untuk menyebarkan pesan moderasi beragama, pesan tersebut dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam di berbagai negara. Namun, penting untuk selalu menghadirkan konten yang berkualitas, mendukung moderasi beragama, serta menghormati nilai-nilai keberagaman dalam berinteraksi dengan audiens.<sup>21</sup>

## 4. Pemanfaatan Twitter

Dalam konteks Twitter, di mana setiap karakter sangat berharga, penyampaian pesan harus singkat namun padat. Dengan mengunggah kutipan-kutipan inspiratif dan nasihat dalam bentuk tweet, pesan tentang moderasi beragama dapat lebih mudah dibagikan dan disebarluaskan. Kekuatan dari retweet memungkinkan informasi untuk menyebar secara viral, menjangkau audiens yang lebih luas dalam waktu singkat. Hal ini memberikan peluang untuk menjangkau mereka yang mungkin tidak terlibat dalam diskusi mendalam tentang agama, tetapi terbuka untuk ide-ide baru.

Selain itu, bisa juga dengan cara mengadakan diskusi singkat dan sesi tanya jawab. Fitur thread di Twitter memungkinkan pemuka agama untuk membagikan informasi secara teratur dan terstruktur. Diskusi singkat yang diadakan melalui tweet atau Twitter Spaces dapat menciptakan

<sup>19</sup> Maulida Ulfa, "Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi, *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, Vol. 3, No. 1 43-63 2024

<sup>20</sup> N. Aini, I. Aulia, and Zulfahmi, "Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv," *J. Sociol. Agama Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 69–81, 2022, doi: 10.22373/jsai.v3i1.1687

<sup>21</sup> Maulida Ulfa, "Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi, *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, Vol. 3, No. 1 43-63 2024

ruang bagi audiens untuk berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, dan mendapatkan jawaban secara langsung. Ini menciptakan kesempatan untuk interaksi yang lebih mendalam dan memungkinkan audiens untuk memahami konsep moderasi dengan lebih baik. Dengan cara ini, Twitter tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun komunitas yang peduli dan saling mendukung dalam menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi.

Penggunaan Twitter dalam penguatan pendidikan moderasi beragama memungkinkan pesan-pesan tersebut dapat menyebar dengan cepat dan dapat diterima oleh audiens yang beragam. Penting untuk menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan mengedepankan nilai-nilai moderasi dalam setiap tweet yang dibagikan. Selain itu, memastikan konten yang disebar adalah akurat dan mendukung moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga integritas informasi.<sup>22</sup>

### 5. Pemanfaatan TikTok

Sama seperti media sosial lainnya, TikTok juga bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan paham moderasi beragama. Dengan video-video pendek yang dikemas dengan kreatif 'ala gen-z' dan dengan pembawaan yang asyik, video tentang moderasi akan cepat tersebar ke seluruh akun pengguna TikTok lainnya.

### D. Tantangan Moderasi Dakwah Di Era Digital

Dalam perkembangan era digital yang pesat ini, teknologi telah menyentuh setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang agama. Perkembangan ini membawa dampak signifikan terhadap cara orang berinteraksi dengan ajaran agama dan sesama pemeluk agama. Sementara teknologi memudahkan akses informasi keagamaan, di sisi lain, ia juga menjadi tantangan dalam menjaga moderasi beragama. Moderasi beragama adalah konsep penting yang berperan dalam memelihara harmoni antarumat dan menciptakan masyarakat yang inklusif, mendorong toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kerjasama antara pemeluk agama yang berbeda.

Maraknya konten intoleran yang tersebar di media sosial mengancam harmonisasi kehidupan masyarakat. Kecepatan dalam mengakses berbagai informasi melalui konten di media sosial tentu akan menjadi kesulitan bagi masyarakat dalam memfilter konten dengan narasi intoleran. Konten intoleran tersebut telah dibungkus dengan narasi keagamaan yang meyakinkan.<sup>23</sup> Namun, di era digital ini, peran teknologi dalam menyebarkan ajaran agama dan memperkuat identitas keagamaan membawa tantangan baru. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran informasi yang tidak akurat dan hoaks mengenai agama.

Konten yang menyebarkan kebencian, intoleransi, dan radikalisme sering kali menyebar dengan cepat melalui media sosial dan platform digital lainnya. Hal ini dapat memicu konflik dan polarisasi antarumat, mengancam stabilitas sosial, serta mengaburkan pemahaman yang sebenarnya tentang nilai-nilai toleransi.<sup>24</sup> Tidak hanya peluang dan kesempatan yang timbul dari moderasi keagamaan di era digital saat ini, namun juga terdapat sejumlah tantangan dan risiko yang cukup signifikan, diantaranya<sup>25</sup>:

#### a. Kekeliruan Informasi Akibat Hoaks

Di era digital saat ini, informasi tersebar dengan sangat cepat, dan tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Terdapat informasi yang benar, tetapi juga banyak yang salah atau hoaks.

<sup>22</sup> N. W. Purnawati, "Analisis Komunikasi Sosoial Media Twitter Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama," no. 4, pp. 71–83, 2021

<sup>23</sup> M Nanda Fanindy and Siti Mupida, "Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial," *Millah: Jurnal Studi Agama* 20, no. 2 (2021): 195–222, <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>.

<sup>24</sup> Maulida Ulfa, "Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi, *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, Vol. 3, No. 1 43-63 2024

<sup>25</sup> M. Amirul Mukhlisin Al Hariri, Mahir Arriyadi Ma'ruf dan Saihul Atho' Alaul Huda "Moderasi Beragama: Peluang dan Tantangan di Era Digital, *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, vol. 5, No. 2, 151-159 2024

Hoaks bisa saja berdampak kecil dan tidak menjadi masalah yang signifikan, tetapi hoaks juga dapat digunakan untuk tujuan yang lebih berbahaya, termasuk menciptakan konflik kepentingan.

Hoaks dapat memperkuat stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat mengembangkan pandangan yang salah dan diskriminatif terhadap individu yang memiliki keyakinan berbeda. Jika dibiarkan, konflik ini berpotensi mengganggu kerukunan antar umat beragama. Salah satu faktor penyebab penyebaran hoaks adalah rendahnya literasi membaca, yang merupakan kunci untuk memerangi bahaya ini. Selain itu, Surah Al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya melakukan penyelidikan sebelum mempercayai informasi. Dalam ayat tersebut, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Ayat ini menekankan perlunya kehati-hatian dalam menerima berita penting agar tidak membuat keputusan yang merugikan.

### b. Isu Terkait Pemahaman Radikalisme

Era digital juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan negatif, seperti membangun komunitas radikal di media sosial. Komunitas semacam ini sering kali terkait dengan agama tertentu dan dapat menarik banyak pengikut berkat kemudahan akses informasi. Pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dapat menyebarkan ideologi ekstremis yang dengan mudah diakses oleh banyak orang di berbagai tempat. Tanpa adanya moderasi beragama, ideologi ekstrem tersebut dapat berkembang dengan cepat dan membawa efek negatif.

### c. Risiko dan Potensi Polarisasi Sosial di Media

Polarisasi sosial media terjadi ketika konten disajikan kepada pengguna berdasarkan kebiasaan yang tercatat dan dikelola oleh algoritma. Algoritma ini bekerja dengan menampilkan konten yang disukai pengguna. Misalnya, jika seorang pengguna sering menonton cuplikan sepak bola di YouTube, algoritma akan merekomendasikan lebih banyak video tentang sepak bola di beranda mereka. Jika tema konten yang ditonton adalah ideologi radikalisme, pengguna mungkin mulai menonton karena rasa ingin tahu. Namun, algoritma akan merekam minat ini dan terus merekomendasikan konten serupa.

Jika konten bermuatan ideologi ekstrem terus disajikan, pemikiran dan perilaku pengguna dapat terpengaruh, membuat mereka menerima dan meyakini konten tersebut.

Ada beberapa dampak negatif yang telah memperkuat polarisasi dan konflik antarumat beragama di dunia maya. Beberapa faktor yang berkontribusi termasuk:<sup>26</sup>

- *Filter bubble* (gelembung filter): Algoritma yang digunakan oleh platform media sosial dan mesin pencari cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi dan pandangan pengguna. Ini berarti seseorang akan cenderung dikelilingi oleh orang-orang dengan pandangan serupa dan berita yang mengkonfirmasi keyakinan mereka. Akibatnya, pemahaman terhadap pandangan yang berbeda menjadi terbatas, dan polarisasi semakin diperkuat.
- Disinformasi dan hoaks: Internet memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan luas. Sayangnya, ada banyak disinformasi dan hoaks yang sengaja atau tidak sengaja menyesatkan tentang agama dan kelompok lain. Informasi palsu ini dapat memicu konflik dan ketegangan antara berbagai kelompok.
- Ekstremisme online: Internet menyediakan platform bagi kelompok-kelompok ekstremis untuk menyebarkan propaganda dan merekrut simpatisan baru. Hal ini dapat memperkuat polarisasi dan mengarah pada konflik antarumat beragama.

<sup>26</sup> M. A. Nurhayati, A. P. Wirayudha, A. Fahrezi, D. R. Pasama, and A. M. Noor, “Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya,” *Al-Aufa J. Pendidik. Dan Kaji. Keislam.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–27, 2023, doi: 10.32665/alaufa.v5i1.1618

- *Anonymous nature* (sifat anonim): Di dunia maya, orang dapat berinteraksi tanpa terungkap identitasnya dengan mudah. Ini dapat menyebabkan kebencian dan penghinaan lebih mudah tersebar tanpa konsekuensi nyata, memperburuk ketegangan antara kelompok agama.
- Ekokamar maya (*echo chambers*): Pengguna internet cenderung terlibat dalam kelompok-kelompok online yang mendukung pandangan mereka, menciptakan lingkungan di mana pandangan alternatif diabaikan atau diabaikan. Ini dapat memperkuat keyakinan ekstrim dan memperdalam kesenjangan antara kelompok-kelompok.<sup>27</sup>

Itulah beberapa tantangan dan risiko yang dihadapi dengan misi menyebarkan paham moderasi di era digital. Dengan adanya misi menyebarkan paham moderasi beragama diharapkan pengguna media sosial dari seluruh kalangan bisa menciptakan suasana yang hangat dan damai di dunia maya.

### PENUTUP

Dakwah moderat sejatinya adalah karakter dari Islam. *Ahli al Sunnah wa al Jamaah* sebagai golongan mayoritas di dunia mengemban amanah sikap moderat dalam berdakwah. Di antara karakteristik *dari ahli al sunnah wa al jamaah* sebagai pemegang estafet moderat adalah toleran, seimbang, dan adil. Sebagaimana moderasi beragama dakwah moderat juga memiliki konsep yang sama dalam melakukan kegiatan dakwah yaitu harus memosisikan diri diantara perbedaan yang ada, tidak melakukan diskriminasi terhadap yang berbeda golongan dan lain sebagainya.

Moderasi dakwah ini harus berada di tengah-tengah antara perbedaan paham guna untuk merekatkan kembali persaudaraan dan menghindari perpecahan dan konflik antarkelompok. Disamping itu dakwah yang moderat merupakan bukti nyata bahwa Islam adalah agama yang *Rahmatan lil 'alamin* yaitu agama yang membawa kedamaian, kesejukan dan selalu menebarkan kebaikan baik kepada sesama muslim maupun non muslim sekalipun. Untuk itu, Moderasi dakwah ini harus menjangkau banyak kalangan baik golongan dan berbagai tingkat generasi.

Salah satu langkah dalam menebarkan dakwah yang sejuk dan moderat ini maka perlu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dimana di era digitalisasi ini kemudahan dalam mengakses informasi semakin cepat. Dakwah moderat yang digitalisasi adalah solusi untuk terus menebarkan kebaikan dakwah ajaran islam dengan cepat dan menyeluruh dikarenakan dengan memanfaatkan media sosial informasi dakwah sangat cepat menjangkau ke berbagai kalangan. Namun, dari segala kemudahan dan kelebihan yang ditawarkan tetap saja ada sisi kelemahan dan tantangan dalam melakukan dakwah moderat dengan digitalisasi karena banyaknya informasi yang menyebar perlu diperhatikan kembali agar tidak adanya informasi bohong atau hoaks.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rauf Muhammad Amin, 2014. Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, (*Jurnal Al-Qur., an 20*).
- Aini, N., Aulia, I., and Zulfahmi. "Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 69–81, 2022. doi: 10.22373/jsai.v3i1.1687.
- Basit, A. 2006. Wacana Dakwah Kontemporer, Banyumas: Amerta Media, 2006
- Candra, W. A. "Pemanfaatan Platform Literasi Digital Berbasis Blog Sebagai Media Edukasi." *Jurnal Penal. Ris.*, Vol. 1, No. 2, 123–129, 2022.
- Enjang AS, dan Aliyuddin, 2009. *Dasar-dasar ilmu Dakwah*, Bandung: widaya Padjadjaran

<sup>27</sup> Maulida Ulfa, "Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi, *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, Vol. 3, No. 1 43-63 2024

- Fanindy, M. N., and Mupida, S. "Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial." *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 20, No. 2, 195–222, 2021. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>.
- Islam moderat dalam konteks Indonesia sering disebut dengan istilah “Islam Nusantara”. Namun juga banyak istilah lainnya seperti, Islam Rahmatan lil ‘Alamin, Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah dan lain-lain. Lihat Luqman Nurhisam, “*Islam Nusantara: A Middle Way?*”, *Shahih*, Vol. 1, No. 2 (Juli – Desember, 2016).
- Lihat Christina Schori Liang, *Cyber Jihad: Understanding and Countering Islamic State Propaganda*, Geneva Centre for Security Polivy, 2015.
- Lukman Hakim Saifuddin, 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Moh. Ali Aziz, 2015. *Bersiu! di Tengah Badai; Khutbah Penyemangat Hidup*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Mukhlisin Al Hariri, M. A., Ma'ruf, M. A., and Alaul Huda, S. "Moderasi Beragama: Peluang dan Tantangan di Era Digital." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 5, No. 2, 151-159, 2024.
- Nasaruddin Umar, 2019. *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nasaruddin Umar, 2019. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia,
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., and Noor, A. M. "Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya." *Al-Aufa Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, Vol. 5, No. 1, 1–27, 2023. doi: 10.32665/alaufa.v5i1.1618.
- Purnawati, N. W. "Analisis Komunikasi Sosial Media Twitter Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama." No. 4, 71–83, 2021.
- Qaradhawi, Yusuf Al. 2007. *Fiqih maqashid syariah : moderasi Islam antara aliran tekstual dan aliran liberal*. Jakarta; Pustaka Al-Kautsar
- Rahayu, luh riniti, & Lesmana, putu surya wedra. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, Ulfa, Maulida. "Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi." In *Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, Vol. 3, No. 1, 43-63, 2024.
- Wibowo, A. "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan." *Edugama Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 2, 85–103, 2019. doi: 10.32923/edugama.v5i2.971.
- Yulianto, R. 2020. Implementasi Budaya Madrasah dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Zuhairi Misrawi, 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'Alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis